**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang luhur dalam kehidupan. Dalam Islam, pendidikan karakter telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter (akhlak) manusia.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidkan karakter diharapan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Berdasarkan fenomena kerusakan karakter anak bangsa dan para pejabat negara, saat ini pendidikan karaker menjadi fokus utama dalam pendidikan diseluruh jenjang pendidkan yang dibinanya. Sedangkan untuk membentuk karakter bangsa demi terciptanya derajat dan martabat bangsa Indonesia, maka tidak terlepas dari pendidikan anak usia dini. Karena dari anaklah akan tercipta generasi-generasi yang bermartabat.

Dalam diri manusia, karakter adalah pondasi setelah *aqidah* (iman). Maka sebagaimana pondasi dalam suatu bangunan, pembentukan karakter ini tentu harus ditanamkan saat anak berada pada usia dini yang tertuang dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal. Secara nonformal anak memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya, sedangkan secara formal anak memperoleh pendidikan dari gurunya.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.[[2]](#footnote-2) Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dilaskankan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.[[3]](#footnote-3)

1

Anak usia dini ialah anak dengan rentan usia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini anak ibarat kertas kosong yang isinya tergantung pada orang tua, guru, atau orang-orang disekitarnya. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

”Maka hadapkanlahwajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah diatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-rum Ayat 30).

Ayat tersebut diperjelas dalam sebuah hadist berikut :

يُمَجِّسَانِهِ.أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُهَوِّدَانِهِ، فَأَبَوَاهُ الفِطْرَةِ، عَلَى يُولَدُ مَوْلُودٍ كُلُّ

”Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya yahudi atau nasrani atau majusi”.

Pada usia dini anak akan merekam semua hal yang ia lihat, dengar, dan rasa, terutama gurunya. Maka dari itu dalam pembentukan karakter anak, pendidik tidak bisa langsung menjejali anak dengan berbagai macam disiplin ilmu, melainkan dengan memberikan contoh perbuatan (teladan). Guru harus mencontohkan hal yang ingin ia ajarkan kepada anak terlebih dahulu kemudian mengajak anak untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan pentingnya pendidikan karakter dan potensialnya anak usia dini tersebut, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak diperlukan usaha yang maksimal. Salah satu unsur yang paling penting dalam hal ini ialah pendidik (guru). Anak usia dini diibaratkan seperti tunas tumbuh-tumbuhan, masih memerlukan pemeliharaan dan perhatian sepenuhnya dari ‘juru tanam’ (Frobel: 1782 - 1852).[[4]](#footnote-4) Tidak hanya sebagai penyalur ilmu, guru anak usia dini juga berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, serta pengganti orang tua semasa anak di sekolah. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh identitas diri bagi anak.

Berbicara tentang pendidikan, dalam Islam kewajiban mendidik anak tidak hanya dimiliki oleh seorang ibu (guru perempuan) saja namun juga dimiliki oleh seorang bapak (guru laki-laki). Seorang bapak tidak hanya berperan sebagai tulang punggung keluarga saja, namun juga memiliki kewajaban untuk mendidik anak-anaknya, dalam arti memperhatikan proses dan ikut andil dalam proses pendidikan anaknya. Karena pada dasarnya peran serta perilaku pengasuhan laki-laki (bapak/ayah) sangat mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dari masa transisi menuju masa remaja (Cabrera,dkk,2000).

Peran laki-laki dalam merawat serta ikut mengasuh anak sedari dini juga terbukti dapat membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal inilah yang melatar belakangi kisah dalam Al-Qur’an lebih banyak menjelaskan tentang peran laki-laki terhadap pendidikan anak dari pada peran perempuan terhadap pendidikan anak.

Beberapa pembelajaran yang dibutuhkan anak dari sosok laki-laki antara lain sebagai pembentuk keberanian, ketegasan, dan kedisiplinan, teladan dalam kemandirian, motivator dalam memecahkan masalah, panutan dalam kepemimpinan, dan masih banyak hal lainnya. Sebagaimana peran Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik dalam sebuah ayat :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).[[5]](#footnote-5)

Nabi Muhammad adalah teladan dalam segala hal, termasuk dalam hal pendidikan. Sebagai seorang Nabi dan pemimpin kaum muslimin, Nabi Muhammad juga berperan sebagai seorang pendidik (guru), sebagaimana dalam keterangan sebuah hadist :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

إِنَ الَّلهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِتًا وَلاَ مٌتَعَنِتًا وَلَكِنْ بَعَثَنيِ مٌعَلِمًا مٌيَسَرًا

“Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”.

(HR. Muslim No. 2703).[[6]](#footnote-6)

Selain Rasulullah, dalam Al-Qur’an juga terdapat banyak pendidik dari kalangan laki-laki, salah satunya adalah dalam surah Luqman berikut :

“Wahai anakku ! laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman ayat 17-18).[[7]](#footnote-7)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa peran serta seorang bapak (guru laki-laki) dalam proses pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terlebih bagi anak usia dini. Anak tidak hanya cukup diserahkan kepada ibunya maupun gurunya saja namun perlu adanya sosok bapak sebagai penyeimbang dan pelangkap kebutuhan psikoligi, mental, maupun kognitif anak.

Peran serta laki-laki dalam proses pendidikan anak telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an, bahkan melebihi peran perempuan. Hal ini bukan berarti menunjukkan kualitas yang dimiliki laki-laki melainkan besarnya pengaruh laki-laki dalam proses pendidikan anak terlebih anak usia dini. Oleh karena itu Islam mewajibkan laki-laki (bapak/ayah) untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun kebenaran ini tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pasalnya mayoritas laki-laki (bapak/ayah) di masyarakat sangat minim dalam proses pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih cenderung apatis dan memasrahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada perempuan (ibu). Selain lingkungan keluarga, kesenjangan ini juga terjadi di lingkungan pendidikan formal Taman Kanak-Kanak (TK). Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif yang berjudul :

”Peran Guru Laki-laki terhadap Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang”.

1. **Fokus Penelitian**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk membatasi masalah guna memfokuskan penelitian tentang peran guru laki-laki terhadap pendidikan karakter anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan karakter anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan ?
2. Bagaimana Peran Guru Laki-laki terhadap Pendidikan Karakter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang ?
3. **Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan yang dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses Pendidikan Karakter Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang.
2. Untuk mengkaji lebih dalam Peran Guru Laki-laki terhadap Pendidikan Karakter Anak.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitisn ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan terkait peran dan pengaruh guru laki-laki dalam pendidikan Taman Kanak-kanak.

1. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi guru laki-laki pada khususnya maupun guru perempuan pada umumnya dalam mengembangakan pendidikan karakter anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pemalang maupun di TK lain. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dalam proses pendidikan karakter anak.

1. Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016, cet. I, hlm: 64 [↑](#footnote-ref-1)
2. Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud,* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016, cet. I, hlm: 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Najib, hal 99 [↑](#footnote-ref-3)
4. Haman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini,* Bandung: CV Putaka Setia, 2016, cet. I, hlm: 38. [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2004, hlm: 420. [↑](#footnote-ref-5)
6. Jumal Ahmad, *Rasulullah SAW Sebagai Guru dan Pendidik,* https:// ahmadbinhanbal. wordpress. com /2017/03/04/ rasulullah-saw-sebagai-guru-dan-pendidik / diakses 19 Oktober 2018, pada jam 13.15 wib. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.*, hlm: 412. [↑](#footnote-ref-7)